

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Papua adalah provinsi yang terletak di pesisir utara Tanah Papua, Indonesia. Provinsi Papua memiliki luas sekitar 312.224,37 km² dan merupakan provinsi terbesar dan terluas pertama di Indonesia. Kota Jayapura adalah ibu kota dari Provinsi Papua, Indonesia. Kota Jayapura yang terletak paling Timur di Indonesia dan berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Papua Nugini, yang terletak di teluk Jayapura. Luas Kota Jayapura adalah 940 km² atau 940.000 Ha, terdiri dari 5 distrik, terbagi habis menjadi 25 kelurahan dan 14 kampung.

Kampung Nelayan Hamadi Jayapura ialah sebuah perkampungan yang mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan dan pedagang, dan mayoritas penduduknya ialah suku bugis, kampung nelayan yang terletak di Kelurahan Hamadi, distrik Jayapura Selatan, Jayapura, Papua yang juga merupakan pusat perdagangan ikan terbesar di Kota Jayapura.

Menurut dokumen Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP) Kota Jayapura Tahun 2018. Kelurahan Hamadi dikategorikan sebagai kawasan permukiman kumuh ringan dengan luas kawasan 5.03 Ha atau 0.7% dari luas total Kelurahan Hamadi.

Namun sebagai kampung nelayan, daerah ini sudah berkembang menjadi kawasan padat penduduk dan kawasan kumuh yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Kurangnya kesadaran warga terkait sampah yang dibuang begitu saja baik oleh penduduk sekitar maupun pedagang ikan saat berjualan. Akibatnya sampah yang mengapung di pinggiran Kampung Nelayan (Gamel Naser, 2021) . Melihat kondisi kawasan yang padat penduduk. Lantas ini menjadi sebuah pemandangan kampung berdempet dan gang sempit yang hampir tidak adanya ruang terbuka selain hamparan laut itu sendiri, juga mempengaruhi saat terjadinya bencana kebakaran yang mengakibatkan kurangnya aksesibilitas.

Untuk aktivitas masyarakat Kampung Nelayan yang mata pencaharian terbesar masyarakatnya adalah di bidang perikanan dan bergantung pada pemanfaatan sumber daya perairan laut Jayapura, kegiatan masyarakatnya hanya sebatas melaut sebagai nelayan penangkap ikan hingga fajar dan kembali dari laut dan mengumpulkan hasil tangkapan ke pasar untuk di jual belikan. Disisi lain perubahan iklim yang rata-rata bervariasi, musim hujan dan musim kemarau yang tidak teratur yang menyebabkan pasang surutnya air laut dan kondisi angin laut yang kencang.

Tema arsitektur yang diambil dalam perancangan ini adalah arsitektur neo-vernakular. Dengan factor mayoritas penghuni kampung nelayan yang merupakan masyarakat tradisional bugis. Penerapan tema arsitektur neo-vernakular ini menampilkan suatu bentuk visual yang berbeda, tidak hanya mengikuti bentuk fasadnya tetapi mengikuti konsep ruang pada rumah tradisional bugis dan aktivitas penduduk kampung nelayan yang berprofesi sebagai nelayan.

Dari uraian di atas tersebut, di Kampung Nelayan, dibutuhkan penataan ulang Kampung Nelayan yang diharapkan juga menjadi suatu ikon objek baru di Kota Jayapura, sehingga menjadi objek baru dan juga permukiman yang tertata, layak dan nyaman. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan perencanaan dan perancangan tentang penataan Kampung Nelayan sesuai dengan aktivitas nelayan tersebut. Serta mampu menjadikan suatu ikon objek baru di Kota Jayapura.

1.2 Tujuan Perancangan

1. Mengetahui kriteria rancangan yang sesuai dengan kebutuhan, kesehatan, dan kesejahteraan di Kampung Nelayan Hamadi.
2. Membuat rancangan bangunan hunian Kampung Nelayan Hamadi dengan tema arsitektur neo-vernakular dengan bentuk baru sekaligus ikonik di Kota Jayapura.

1.3 Lokasi

Sesuai dengan judul Kampung Nelayan di Kota Jayapura maka lokasi yang di ambil berada di Jalan Kampung Nelayan, Hamadi, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Papua. Lokasi ini berada di atas permukaan laut. Lokasi site ini yang merupakan kawasan wisata dan pusat perdagangan ikan terbesar di Kota Jayapura. Berikut adalah plot lokasi site dengan luas tapak 1.9 Ha atau 19.000 m² dan luas jalan sekitar 6 meter :



Gambar 1. 1 Lokasi Tapak

Sumber : Google earth, diakses pada tanggal 4 Oktober 2022

1.4 Tema

Perancangan ini menggunakan tema arsitektur neo-vernakular. Kata *NEO* atau *NEW* berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata *vernacular* berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli. Maka Arsitektur Neo-Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat dengan konsep baru, baik secara fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang).[1] Arsitektur neo-vernakular merupakan arsitektur yang menunjukkan bentuk baru dan modern namun masih memiliki ciri khas dari daerah setempat. Biasanya ide bentuk diambil dari daerah setempat namun dibuat menjadi lebih modern mengikuti perkembangan zaman.

Dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal dari rumah adat tradisional Bugis yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Dalam penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan Kampung Nelayan terdapat kriteria dari Arsitektur Neo-Vernakular, yaitu:

- a. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur, dan ornamen).
- b. Menghadirkan elemen nonfisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada aktivitas para masyarakat penduduk setempat.
- c. Produk pada bangunan tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular, melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visual).

Selain kriteria Arsitektur Neo-Vernakular, terdapat parameter yang diterapkan pada perancangan Kampung Nelayan yaitu :

- a. Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal atau populer.
- b. Berkonteks urban.
- c. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.

- d. Bersifat mewakili keseluruhan.
- e. Mencerminkan aspirasi umum.
- f. Bersifat ekletik.

Dengan menggunakan tema Arsitektur Neo-Vernakular diharapkan kedepannya bangunan Kampung Nelayan di Kota Jayapura dapat menjadi ikon baru yang menimbulkan estetika dan menjadi suatu objek yang baru.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana merancang bangunan Kampung Nelayan di Kota Jayapura dengan tema arsitektur neo-vernakular sesuai kebutuhan, kesehatan dan kesejahteraan di Kampung Nelayan.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perencanaan dan perancangan Kampung Nelayan di Kota Jayapura ini dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari perancangan Kampung Nelayan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan akan suatu inovasi baru pada perancangan.

2. Manfaat Pemerintah

Manfaat praktisi yang dihasilkan dari perancangan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Provinsi Papua untuk memperbaiki atau meningkatkan infrastruktur yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat.

1.7 Batasan Masalah

Dengan mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam perancangan Kampung Nelayan, maka batasan permasalahan yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Bangunan di bangun di atas air.
2. Bangunan hunian.
3. Pendekatan perancangan menggunakan tema arsitektur neo-vernakular.